

## Interfaith Engagement and Spiritual Growth of Christian Youth: A Phenomenological Research within Perkantas of East Java

Krisna Yogi Pramono,<sup>1\*</sup> Victor Kurniawan Pudjianto,<sup>2</sup> Yusuf Deswanto<sup>3</sup>

<sup>1, 2)</sup> Persekutuan Kristen Antar Universitas, Malang, Indonesia

<sup>3)</sup> Persekutuan Kristen Antar Universitas, Jember, Indonesia

<sup>\*)</sup> [krisna.yogi.p@gmail.com](mailto:krisna.yogi.p@gmail.com)

**Abstract:** Interfaith engagement has not been widely practiced in the evangelistic services of evangelical churches and institutions in Indonesia. This is unfortunate since intentional interfaith engagement among young Christians has a positive influence not only for the development of mission and evangelism, but also for the spiritual growth of the subject. This research is a qualitative study using the phenomenological paradigm. The data collection method was conducted by in-depth interviews through video-conferencing. The method of selecting informants was carried out by purposive sampling from *Perkantass* (Indonesian InterVarsity Ministry) of East Java, with the main criteria having been fostered in the *Perkantass* discipleship curriculum, and conducting interfaith engagements. The results showed that interfaith engagement is a valid expression of the praxis of evangelicalism; the dominant motive of interfaith interaction that appears is the proclamation of the gospel, and the impact of interfaith engagement is the appreciation of different faiths and the strengthening of the Christian faith.

### Research Highlights:

- This article provides a grassroots perspective of the dynamics of spiritual life among Christian youth at InterVarsity ministry and fellowship in East Java.
- The result shows how interfaith engagements that occur in the lives of university students prove beneficial to their understanding of both the Christian and non-Christian faiths.

### Article history

Submitted 9 July 2023

Revised 10 November 2023

Accepted 12 November 2023

### Keywords

Interfaith Engagement;  
Interreligious Learning; Spiritual  
Growth; Christian Youth;  
Evangelicalism; Mission

© 2023 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## Interaksi Lintas Iman dan Pertumbuhan Rohani Kaum Muda Kristen: Sebuah Penelitian Fenomenologis dalam Lingkup Perkantas Jawa Timur

Krisna Yogi Pramono,<sup>1\*</sup> Victor Kurniawan Pudjianto,<sup>2</sup> Yusuf Deswanto<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Persekutuan Kristen Antar Universitas, Malang, Indonesia

<sup>3)</sup> Persekutuan Kristen Antar Universitas, Jember, Indonesia

\*) krisna.yogi.p@gmail.com

**Abstrak:** Interaksi lintas iman belum banyak dilakukan dalam pelayanan penginjilan gereja and lembaga evangelikal di Indonesia. Hal ini disayangkan sebab interaksi lintas iman yang dilakukan dengan sengaja di kalangan kaum muda Kristen memberikan pengaruh positif bukan hanya bagi pengembangan misi dan penginjilan, tetapi juga bagi pertumbuhan rohani subjek pelakunya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam melalui *video-conference*. Metode pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dari Perkantas Jawa Timur, dengan kriteria utama telah dibina dalam kurikulum pemuridan Perkantas, dan melakukan interaksi lintas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas iman adalah ekspresi yang valid dari praksis evangelikalisme; motif dominan interaksi lintas iman yang nampak adalah pemberitaan Injil, dan dampak dari interaksi lintas iman adalah apresiasi pada iman yang berbeda serta penguatan iman Kristen.

**Kata-kata kunci:** Interaksi Lintas Iman; Pembelajaran Lintas Iman; Pertumbuhan Rohani; Kaum Muda Kristen; Evangelikalisme; Misi

### PENDAHULUAN

Gerakan evangelikal di dalam hubungannya dengan pluralitas agama-agama menitikberatkan finalitas dan eksklusivitas karya Kristus bagi keselamatan umat manusia.<sup>1</sup> Implikasinya, gerakan evangelikal juga berorientasi pada misi atau penginjilan, yaitu gerakan pemberitaan Injil yang utamanya menegaskan keselamatan hanya melalui Kristus bagi semua orang.

Pendekatan pemberitaan Injil dari Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) berakar pada tradisi evangelikal yang memiliki beragam bentuk seperti pemberitaan Injil massal (KKR—Kebaktian Kebangunan Rohani), serta pemberitaan Injil verbal-personal kepada kaum muda Kristen dan non-Kristen (dalam konteks Perkantas: siswa, mahasiswa, dan alumni).<sup>2</sup> Pola pemberitaan Injil yang demikian berfokus pada pertobatan (*conversion*), yaitu perubahan iman orang-orang men-

<sup>1</sup>Istilah yang digunakan dalam makalah ini adalah “evangelikal/evangelikalisme.” Beberapa studi menggunakan terminologi “injili” yang merujuk pada gerakan yang sama. Di sisi lain, istilah “injili” juga sering digunakan untuk merujuk pada subyek teologi atau penafsiran Alkitab yang dikaitkan langsung dengan Injil. Menghindari bias pemahaman, istilah

evangelikal/evangelikalisme akan secara konsisten digunakan di sini.

<sup>2</sup>Bayu Wibi Wardhana, “Penginjilan: Jembatan Persahabatan untuk Menemukan Sang Sahabat Sejati,” dalam *Perkantast For God’s Name: Mensyukuri 50 Tahun Karya Allah dalam dan melalui Perkantas*, ed. Tim Penulis Perkantas (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 219–223.

jadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.<sup>3</sup>

Penelitian ini mengangkat pola interaksi lintas iman (*interfaith engagement*)<sup>4</sup> sebagai alternatif pelayanan kesaksian dan pemberitaan Injil, yang dapat dikembangkan lembaga pelayanan dan gereja dalam tradisi evangelikal. Pemberitaan Injil yang berkembang dalam tradisi evangelikal selama ini lebih berorientasi pada “obyek individu yang dijangkau.” Sedangkan interaksi lintas iman dilihat sebagai pola kesaksian yang berorientasi pada tiga orientasi sekaligus: subjek pelaku, teman berbeda iman sebagai “sahabat perjalanan rohani,” serta relasi yang dibangun di antara keduanya. Tujuan interaksi lintas iman adalah pertumbuhan rohani baik bagi subyek pelaku dari pihak Kristen, rekan perjalanan rohani dari iman yang berbeda, serta kualitas relasi di antara keduanya. Dengan demikian, pranggapan kaum muda Kristen dalam membangun interaksi dengan rekan-rekannya yang berlatar belakang iman berbeda, tidak mengarah pada cara pandang subordinatif terhadap penganut iman yang berbeda, melainkan bertumbuh secara dinamis: makin mengasihi serta menanggalkan superioritas-inferioritas dalam relasi antar iman atau agama.

Pelayanan Perkantas menitikberatkan pelayanan pemuridan yang mendorong setiap kaum muda (siswa dan mahasiswa) yang dilayani mengalami pertumbuhan rohani. Kurikulum Pemuridan Perkantas menggambarkan pertumbuhan rohani sebagai tahapan-tahapan linier yang dimulai dari “petobat baru,” “murid,” “pembuat murid,” dan “pembina pembuat murid.”<sup>5</sup> Mulai dari tahap pertumbuhan “murid” hingga “pembina pembuat

murid” salah satu kriteria yang penting adalah “keyakinan akan keselamatan di dalam Kristus” dan “kerinduan untuk bersaksi.” Apakah “keyakinan akan keselamatan” dan “kerinduan untuk bersaksi” merupakan dua variabel pertumbuhan rohani yang dilihat secara linier? Atau justru “kerinduan untuk bersaksi” yang membawa kaum muda Kristen untuk berjumpa dengan sahabat-sahabat lintas iman mereka akan memberikan indikasi bahwa pertumbuhan iman dapat bergerak secara sirkular atau bahkan acak?

Penelitian ini berusaha memaparkan pengaruh praktik interaksi lintas iman antara kaum muda Kristen dengan rekan-rekan atau saudara mereka yang berbeda iman (berbeda agama maupun berbeda aliran gereja/denominasi). Apa dan bagaimana bentuk atau model interaksi lintas iman yang dikembangkan kaum muda Kristen binaan Perkantas Jawa Timur ini? Bagaimana kemudian pengaruh perjumpaan-perjumpaan atau interaksi lintas iman mereka terhadap pertumbuhan iman mereka sendiri? Apakah interaksi lintas iman antara kaum muda Kristen dengan rekan-rekan atau keluarga mereka yang berbeda iman membawa pertumbuhan rohani bagi mereka sendiri? Bagaimana pula dinamika keyakinan-keyakinan evangelikal yang telah mereka pelajari dalam proses perjumpaan atau interaksi lintas iman ini?

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan pola dan bentuk interaksi lintas iman secara komprehensif, baik yang dikembangkan kaum evangelikal yang bersifat eksklusif, maupun yang dikembangkan kelompok ekuimenikal dan pluralis yang bercorak inklusif atau sangat terbuka.<sup>6</sup> Makalah ini tidak beru-

<sup>3</sup>Pola ini dapat dipahami dari situs resmi Perkantas, “Visi dan Misi Perkantas,” diakses 26 Maret 2023, <https://perkantas.net/profil/visi-dan-misi/>

<sup>4</sup>Douglas Pratt, “Christian Discipleship and Interfaith Engagement,” *Pacifica* 22 (October 2009), 317-333, <https://doi.org/10.1177/1030570X0902200306>. Dalam banyak penelitian, istilah yang sering digunakan adalah “dialog antar agama” (*interreligious dialogue*). Karena subyek yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak terbatas pada dialog antar agama, tetapi juga antar “aliran kepercayaan” (teologis dan

praksis) dalam tubuh Kristen, peneliti/penulis memilih istilah “interaksi lintas iman” (*interfaith engagement*).

<sup>5</sup>Tim Staf Perkantas, *Kurikulum Pemuridan* (Jakarta: Perkantas, 2010), 1.

<sup>6</sup>Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 32-51. Paul Knitter memaparkan secara kritis pendekatan-pendekatan eksklusif, inklusif, dan pluralis dalam bukunya ini.

saha mengajukan model interaksi iman sebagai pola misi atau pemberitaan Injil yang paling tepat. Maksud dari penelitian ini juga bukan untuk memberikan evaluasi terhadap pola pemberitaan Injil yang berkembang dalam tradisi evangelikal selama ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan pengalaman-pengalaman interaksi lintas iman kaum muda Kristen (dalam hal ini mahasiswa/alumni yang telah dibina Perkantas Jawa Timur), serta menggambarkan pengaruh interaksi lintas iman tersebut terhadap pertumbuhan rohani mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian terkait interaksi lintas iman (*interfaith engagement*) di kalangan gereja evangelikal, untuk memperkaya pola misi dan penginjilan gereja.

Sebelum memaparkan temuan atau hasil penelitian terhadap interaksi lintas iman kaum muda Kristen dalam hubungannya dengan pertumbuhan iman, penulis perlu memaparkan beberapa riset terdahulu mengenai pemberitaan Injil, interaksi lintas iman, serta pertumbuhan rohani dalam tradisi evangelikal.

### **Pemberitaan Injil dalam Tradisi Evangelikal dan Interaksi Lintas Iman**

Pendekatan penginjilan kaum evangelikal seringkali dinilai berpotensi memunculkan sikap dominasi Kristen yang berimplikasi pada cara pandang subordinatif terhadap agama-agama lain. Pola pemberitaan Injil kaum evangelikal dilihat sebagai komunikasi tertutup dan satu arah; bertumpu pada pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dan Tuhan. Hal ini dapat dicermati dari Lausanne Covenant, sebuah deklarasi dan kesepakatan yang disepakati para pemimpin gereja evangelikal dari 150 negara di dunia pada tahun 1974.<sup>7</sup> Lausanne Covenant ini mendefinisikan penginjilan sebagai

praktik menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus dan telah bangkit dari kematian sesuai dengan Alkitab, dimana Kristus adalah juga Tuhan yang berdaulat, yang menawarkan pengampunan dosa dan anugerah yang membebaskan.<sup>8</sup>

R. C. Sproul memberikan deskripsi gerakan evangelikal dalam beberapa poin dengan mengontraskannya dengan pandangan yang lain: “(1) *one who believes the evangel (the gospel)*, (2) *a Protestant (not a Roman Catholic)*, (3) *a fundamentalist (not a modernist)*, (4) *an evangelical Protestant (not a liberal Protestant)*,” yang kemudian berkembang menjadi “(5a) *left-wing evangelical (evangelism and social action)*, (5b) *right-wing evangelical (evangelism only)*.”<sup>9</sup> Deskripsi ringkas Sproul ini memberi gambaran keunikan pola pemberitaan Injil evangelikalisme dengan ciri: bergerak dengan pendekatan proklamasi Injil dan aksi sosial, atau di sebagian kelompok di dalamnya berfokus hanya pada gerak proklamasi Injil.

Melani McAlister melakukan studi historis berkaitan dengan pertemuan Lausanne tahun 1974, yang menggambarkan ketegangan pola penginjilan mayoritas gereja evangelikal di Amerika Serikat yang bercorak “penginjilan sebagai komunikasi pesan Injil secara verbal, dengan gereja-gereja Amerika Latin, Asia dan Afrika yang menitikberatkan gerakan pembaharuan (transformasi) sosial sebagai perwujudan Injil secara nyata.<sup>10</sup> McAlister mencatat bahwa gerakan evangelikal dari Amerika Latin yang dimotori C. René Padilla, teolog dari Ekuador, mengawali warna dan ragam baru dari pola penginjilan dan misi kaum evangelikal yang akhirnya melihat proklamasi Injil verbal justru harus dimulai dengan keterlibatan dalam pergumulan sosial masyarakat. Alister menutup kesimpulan studinya dengan mengatakan, “*A newly energized*

<sup>7</sup>John Stott, *The Lausanne Covenant: Complete Text with Study Guide* (Capetown: Lausanne Movement, 2009), 41-43.

<sup>8</sup>Stott, *The Lausanne Covenant*, 41.

<sup>9</sup>R. C. Sproul, *Getting the Gospel Right: The Tie that Binds Evangelical Together* (Grand Rapids: Baker, 1999), 35.

<sup>10</sup>Melani McAlister, “The Global Conscience of American Evangelicalism: Internationalism and Social Concern in the 1970s and Beyond,” *Journal of American Studies* 51, no. 4 (2017): 1197-1220, <https://doi.org/10.1017/S0021875816001419>.

*and globalized evangelicalism did not begin at Lausanne in 1974, but the terms of the next forty years were set there, as evangelicals turned, heart and soul, toward the world.*<sup>11</sup>

Di dalam konteks kehidupan antar iman yang majemuk dan dinamis di tengah masyarakat Indonesia, pendekatan *interreligious dialogue* atau *interfaith engagement* akan menambah alternatif serta memperkaya pola komunikasi Injil gereja evangelikal. Douglas Pratt mengatakan, “*Mission is not simply the narrow activity of ‘winning converts’, even though there will always be a welcome given to the new entrant to the community.*”<sup>12</sup>

Pratt menjelaskan bahwa Amanat Agung dalam Injil Matius 28:18-20 tidak bisa dilepaskan dari konteks pemuridan yang menuntut interaksi yang relasional: “*Mission, in this sense, is the fulfilling of relational injunctions: to love, to bear true and proper witness, to honour and respect, to offer hospitality to the stranger, and so on.*”<sup>13</sup> Dengan mengutip penafsir dengan latar belakang Yahudi, Pratt menggambarkan Amanat Agung sebagai perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya yang pada dasarnya bermotif relasional. Konteks pemuridan dalam tradisi Yahudi harus secara tepat ditempatkan sebagai latar Amanat ini. Jadi, panggilan memuridkan dalam Amanat Agung ini sejatinya adalah panggilan untuk “bersosialisasi” dan “mendidik” dapat ditafsirkan dan diterapkan secara luas.

### **Interaksi Lintas Iman dan Pertumbuhan Rohani**

Penelitian ini mencoba menghadirkan interaksi lintas iman sebagai alternatif pola penginjilan yang egaliter, dalam konteks perjumpaan iman Kristen dengan multi iman/agama

di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pelayanan yang telah dikembangkan Perkantas Jawa Timur, di mana interaksi lintas iman menjadi pendekatan pemberitaan Injil kaum muda/mahasiswa kepada rekan lintas iman. Interaksi atau dialog lintas iman juga dapat menjadi proses saling mengenal, saling mengerti, dan saling belajar.<sup>14</sup>

Interaksi atau dialog lintas iman, menurut Martin Lukito Sinaga, harus berangkat dengan sikap jujur dan tulus, serta dengan “kerendahan hati yang daif (*humility*).” Dalam dialog lintas agama “tak perlu ada sikap ‘*patronizing*’ dari pihak luar mengajari dan menunjukkan keberimanan seseorang, sekalipun ia mengaku mengenal agama tertentu secara akademis.”<sup>15</sup> Edmund Kee-Fook Chia pula menjelaskan dialog antar agama sebagai berikut:

*Interreligious dialogue is about building bridges across different religions. Its objective is to facilitate trust, communication, and positive relationships between peoples with different religious convictions.*<sup>16</sup>

Dialog antar agama atau interaksi lintas iman berangkat dari motif membangun *trust*, komunikasi, dan relasi yang positif antara orang-orang dengan keyakinan iman yang berbeda-beda. Chia kemudian menjelaskan bahwa dialog antaragama akan menyatukan orang-orang dari agama yang berbeda untuk membangun “kemaslahatan” bersama atas nama kemanusiaan.<sup>17</sup>

Paul Knitter menyebut pendekatan dialog antar agama sebagai “dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global di antara berbagai agama.”<sup>18</sup> Menurut Knitter, “suatu dialog antar-agama yang ‘korelasional’ me-

<sup>11</sup>McAlister, “The Global Conscience,” 1220.

<sup>12</sup>Pratt, “Christian Discipleship,” 326.

<sup>13</sup>Pratt, “Christian Discipleship,” 328.

<sup>14</sup>Pratt, “Christian Discipleship,” 75.

<sup>15</sup>Martin Lukito Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 73.

<sup>16</sup>Edmund Kee-Fook Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (New York: Routledge, 2022), 86.

<sup>17</sup>Chia, *Asian Christianity*, 87.

<sup>18</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 21.

ngakui adanya pluralitas agama, bukan karena pluralis itu dalam dirinya baik, tetapi karena memang ini fakta kehidupan dan alat untuk membangun hubungan.”<sup>19</sup> Konsep “korelasional” yang diajukan Knitter ini menjadi sangat relevan dalam konsep “interaksi lintas iman” yang disajikan dalam makalah ini. Interaksi lintas iman perlu dikembangkan bukan semata-mata dua atau lebih individu berbeda iman yang saling berbagi informasi tentang imannya, tetapi juga pentingnya hubungan yang otentik, terbuka, saling berbagi pemikiran, dan saling belajar untuk membangun pertumbuhan bersama. Penulis sependapat dengan Knitter bahwa hubungan korelasional ini harus dibangun dalam perjumpaan yang “egaliter” dan bukan “hierarkis.” Semangat egaliter dibangun dalam interaksi lintas iman yang tidak saling mendominasi posisi teologis yang satu terhadap yang lain.

Michael Barnes mengajukan lima tahap dialog antar agama: yang pertama, *telling the Christian story*; kedua, *reflecting on ‘an other’ experience*; ketiga, *forming the school of faith*; keempat, *contemplating the depths of God*; dan kelima, *negotiating the middle*.<sup>20</sup> Dalam bukunya yang lain, Barnes menggambarkan proses *interfaith engagement* sebagai *interreligious learning*, yang ia gambarkan dalam empat tahap *learning: meetings* (perjumpaan), *crossing* (lintasan), dan *imaginings* (imajinasi).<sup>21</sup> Dalam tahap *meetings* seorang murid Kristus dapat memasuki apa yang disebut Barnes sebagai “*school of faith*,” di mana guru dan pembelajar dapat bertemu dalam sebuah “ruang.” Dalam ruang tersebut pertanyaan-pertanyaan makna iman, tindakan, doa dan ritual disampaikan dengan integritas yang tepat. Dalam tahapan *crossing*, Barnes mengangkat metafora “penerjemahan,” yang dipahami sebagai proses interaksi/keterlibatan dengan orang la-

in yang terus bertumbuh. Di sini konsep-konsep atau ide-ide diterjemahkan dalam bahasa (atau budaya) lain. Tahap *imaginings*, di mana fokusnya adalah pada ambang interaksi atau keterlibatan Kristen, untuk mempertimbangkan bagaimana iman Kristen telah bertumbuh melalui berbagai perjumpaan, melintasi batas, dan refleksi dari imajinasi yang muncul.<sup>22</sup>

Lalu bagaimana pertumbuhan iman Kristen harus dipahami? Alkitab banyak menggambarkan proses pengudusan dalam kehidupan orang percaya melalui metafora pertumbuhan (mis. Ef. 4:13-15; Kol. 1:10; 2:7; 1Ptr. 2:2; 2Ptr. 1:5-7; 3:18). Metafora pertumbuhan iman ini sering dipahami sebagai proses yang bergerak linier, seperti tanaman yang bertumbuh atau seperti tahapan tangga. Model pertumbuhan rohani yang bergerak linier dan suksesif ini akhirnya dianggap normatif bagi semua orang. Dalam tradisi evangelikal bahkan terdapat konsep “ordo keselamatan” (*ordo salutis*), yang menggambarkan tahap demi tahap pengudusan, seperti: lahir baru, pertobatan (konversi), pengudusan, pemuliaan.<sup>23</sup>

Joas Adiprasetya melihat bahwa proses pengudusan yang dilihat secara normatif dan homogen sebagai proses pertumbuhan yang suksesif adalah praktik *one-size-fits-all*. Pemahaman ini membentuk satu gambaran/imajinasi dalam komunitas iman, yang pada gilirannya menempatkan satu anggota komunitas dengan yang lain dalam “level kerohanian” yang berbeda-beda. Adiprasetya menawarkan satu alternatif model pertumbuhan iman yang disebut model “taman.”<sup>24</sup> Konsep pertumbuhan rohani sebagai “taman” ini Adiprasetya ambil dari Gary Thomas yang menggambarkan proses pertumbuhan spiritual sebagai *sa-*

<sup>19</sup>Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 22.

<sup>20</sup>Michael Barnes, S.J., *Theology and the Dialogue of Religions* (Cambridge: Cambridge University, 2004), 133-254.

<sup>21</sup>Michael Barnes, S.J., *Interreligious Learning: Dialogue, Spirituality and the Christian Imagination* (Cambridge: Cambridge University, 2012), xiii.

<sup>22</sup>Barnes, *Interreligious Learning*, xiii.

<sup>23</sup>R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: SAAT, 1997), 227-229.

<sup>24</sup>Joas Adiprasetya, “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4, no. 2 (April 2020): 127-142, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.

*cred pathways* (berbagai jalan setapak yang kudus).<sup>25</sup>

Adiprasetya mengajukan model “spiritualitas taman” dengan memperhatikan multiplisitas atau kemajemukan setiap orang percaya dalam bertumbuh dan berelasi dengan Allah. Tidak ada pola yang tunggal dan homogen bagi setiap orang untuk bertumbuh di dalam kerohaniannya. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan tradisi gereja yang berbeda-beda, tetapi juga perbedaan aspek-aspek psikologi dan inderawi (*sensory*) tiap orang yang sangat majemuk dalam menghidupi relasinya dengan Allah dan sesama. Pemahaman tentang pertumbuhan rohani yang tidak bersifat linier atau suksesif ini menjadi dasar dari penelitian ini, untuk memperhatikan pola pertumbuhan yang beragam pada kaum muda Kristen, meski tetap menuju “pengetahuan yang benar tentang Anak Allah,” dan “dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Ef. 4:13, 15).

Dalam kaitannya dengan interaksi lintas iman, penelitian ini berusaha menangkap secara fenomenologis dampak atau pengaruh interaksi lintas iman bagi pertumbuhan rohani dalam diri muda-mudi Kristen yang telah dibina Perkantas. Sebuah program yang dinamakan Vincentians in Action (VIA) yang dikembangkan DePaul University, Chicago, Amerika Serikat, memfasilitasi dan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam *interfaith engagement*. Program VIA, yang berangkat dari teologi dan praksis St. Vincentius dalam tradisi gereja Katolik Roma ini, melaporkan dalam penelitian mereka bahwa *interfaith engagement* memberikan beberapa pengaruh bagi para mahasiswa yang mengikuti program VIA. Beberapa tindakan interaksi dan aspek per-

tumbuhan rohani yang didapatkan dalam penelitian itu diberi tema-tema sebagai berikut:

[1] *Way of Appreciation* (terdiri dari: *Reflective Practice and Facilitation Techniques, Human Dignity, Compassion, Humility and Servant Leadership*); kemudian masuk ke dalam proses [2] *Way of Dialogue* (yang mencakup *Social Analysis: Finding Meaning Beneath the Data, Simplicity; Simple Living; Stewardship, Praxis: Integrating Dialogue and Action/Conscientization, Suffering, Responding to Misunderstanding*); dan terakhir [3] *Way of Solidarity* (yang terdiri dari proses: *Finding Oneself in Solidarity, Being vs. Doing, Forgiveness and Love, St. Vincent de Paul and St. Louise de Marillac, Community and Civic Responsibility*).<sup>26</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pertumbuhan rohani dalam penelitian ini adalah proses perubahan seorang Kristen baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, maupun dalam aspek personal, komunal dan sosial, menuju kedewasaan di dalam Kristus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui sudut pandang pelaku<sup>27</sup> dan bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait dengan subjek yang dipelajari.<sup>28</sup>

Peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi untuk memahami dinamika proses interaksi lin-

<sup>25</sup>Lih. Gary L. Thomas, *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

<sup>26</sup>Siobhan O'Donoghue dan Karl Nass, “Vincentians in Action: An Interfaith Model for Civic Learning and Spiritual Growth,” *Journal of College & Character* 7, no. 6 (Juli 2006): 1-8, <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1205>.

<sup>27</sup>Uwe Flick, Ernest von Kardorff dan Ines Steinke, “What is Qualitative Research? An Introduction to the Field,”

dalam *A Companion of a Qualitative Research*, terj. Bryan Jenner, ed. Uwe Flick, Ernest von Kardorff dan Ines Steinke (London: SAGE Publications, 2004), 3–10.

<sup>28</sup>Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2017).

tas iman dengan pertumbuhan rohani pemuda Kristen. Fenomenologi dikembangkan dari pemikiran Edmund Husserl. Husserl menyatakan bahwa tujuan dari fenomenologi adalah untuk “memotret pengalaman dalam bentuk primordialnya atau esensinya, tanpa menafsirkan, menjelaskan, atau meneorikan.”<sup>29</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut, studi fenomenologi dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif manusia dalam melakukan sesuatu beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.<sup>30</sup> Seorang fenomenologis mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami suatu fenomena yang sama dan membangun deskripsi gabungan yang merupakan esensi alamiah dari pengalaman semua individu tersebut. Deskripsi ini terdiri dari apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Penjarangan sampel untuk penelitian ini dilakukan melalui relasi dari orang-orang yang dikenal yang tergabung dalam komunitas Perkantas Jawa Timur. Pemilihan sampel dilakukan secara selektif untuk mendapatkan keragaman latar belakang informan dari sisi usia, domisili, gender, pendidikan, dan pekerjaan. Keragaman yang cukup luas ini dimaksudkan untuk mendapatkan variasi klaim, posisi, perspektif, dan praktik dalam mengekspresikan dampak interaksi lintas iman dalam pertumbuhan rohani mereka.

Kriteria utama dalam menilai kelayakan sampel adalah informan seorang Kristen yang dibina Perkantas dan melakukan interaksi lintas iman. Berdasarkan kriteria ini peneliti memperoleh lima informan yang dibina Perkantas.

Kriteria selanjutnya adalah keragaman jenis pekerjaan. Hal ini juga penting karena salah satu arena interaksi sosial yang signifikan adalah lingkungan pekerjaan. Sejauh ini jenis pekerjaan informan adalah satu mahasiswa, dua orang staf Perkantas, satu staf administrasi sebuah lembaga bimbingan belajar, dan satu orang sebagai guru.

Kemudian, usia informan ditetapkan dibawah 16-30 tahun. Hal ini didasarkan pada undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Kriteria seleksi berikutnya adalah keragaman gender untuk menghindari bias gender dalam informasi yang dikumpulkan. Pada awalnya peneliti sebenarnya mengharapkan adanya keseimbangan komposisi antara informan laki-laki dan perempuan, tetapi karena keterbatasan waktu sehingga penelitian ini didasarkan pada informasi yang digali dari dua informan laki-laki dan tiga informan perempuan. Profil informan dapat dibaca di Tabel 1.1 dan 1.2.

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa sekalipun telah diupayakan untuk mendapatkan keragaman yang cukup luas, tetapi namun, selain ketidakseimbangan komposisi gender, dan juga terdapat keterbatasan keragaman latar belakang pendidikan. Hal ini terutama disebabkan karena keterbatasan waktu. Namun, data tetap dapat ditindaklanjuti untuk dianalisa karena batas minimal informan dari penelitian dengan paradigma fenomenologi sejumlah lima narasumber. Oleh karena beberapa keterbatasan di atas, maka kesimpulan-kesimpulan penelitian ini tidak bermaksud untuk menjelaskan fenomena interaksi lintas iman dan penderewasaan rohani pemuda Kristen secara tuntas. Meskipun demikian keragaman karakteristik yang diperoleh diharapkan telah memberikan pengetahuan yang cukup baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tabel 1.1. Informasi Informan

Nama	Jenis Kelamin	Domisili	Asal
Dudu	P	Surabaya	Jakarta
Yesaya	L	Malang	Kediri
Bonan	L	Surabaya	Sumba
Dianna	P	Pare	Jember
Noni	P	Banyuwangi	Situbondo

<sup>29</sup>Max Van Manen, *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing* (London: Routledge, 2014).

<sup>30</sup>John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE, 2018).

Tabel 1.2. Tambahannya Informasi Informan

Nama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Gereja
Dudu	Mahasiswa	SMA	GKI
Yesaya	Guru	S1	GKJW
Bonan	Staf	S1	GBI,
Dianna	Perkantass	S1	REC
Noni	Staf	S1	GKJW
	Adminitrasi		GKJW,
	Staf		GPdI,
	Perkantass		

Metode pengumpulan data untuk penelitian adalah wawancara mendalam karena inilah pintu masuk fenomenologi kepada pengalaman personal dan maknanya bagi masing-masing individu melalui wawancara mendalam. Dalam proses wawancara ada dua pertanyaan mendasar yang penting: Apa yang telah anda alami terkait fenomena interaksi lintas iman? Apa konteks atau situasi yang mempengaruhi pengalaman tersebut?<sup>31</sup> Selanjutnya wawancara dilakukan secara fleksibel, cair, dan mengalir. Percakapan itu sendiri dapat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru dan mengalami perubahan arah pembicaraan selama proses interaksi berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tidak terlalu membatasi cerita informan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan atau mengarahkan ke jalur yang telah ditentukan. Sebaliknya, peneliti membiarkan subjek berbicara tentang apa yang penting dan berarti bagi mereka dan bagaimana mereka mengalaminya, sambil tetap memastikan proses wawancara secara umum tetap dalam batasan parameter dan indikator yang diharapkan. Pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada latar belakang pribadi, proses pembentukan keyakinan evangelikal, motif melakukan interaksi lintas iman dan dampaknya terhadap pendewasaan rohani informan.

Lima wawancara dilakukan melalui konferensi video karena keterbatasan waktu dan situasi pandemi. Keadaan pandemi ini jugalah yang menjadi pertimbangan peneliti tidak melakukan ob-

servasi partisipan. Setiap wawancara direkam dan ditranskripsikan. Durasi wawancara bervariasi antara 50-90 menit.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data. Adapun tahapan-tahapan analisis data secara fenomenologis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan fenomena; (2) *Horizontalization*; (3) Mengklasifikasikan (*cluster of meaning*); (4) Deskripsi gabungan (*composite description*).<sup>32</sup>

Tahap pertama, seluruh rekaman hasil wawancara ditranskripsikan secara detail untuk melihat pola, persamaan, dan konsistensi dalam cerita naratif dari individu-individu yang berbeda. Tahap kedua, dari hasil transkripsi peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan tema/topik penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menunda penilaian (*bracketing/epoche*) dengan tidak membiarkan unsur subjektivitasnya menentukan pernyataan-pernyataan yang dipilih. Tahap ketiga, data yang ada diklasifikasi berdasarkan variabel dan indikator yang diturunkan dari konsep yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu:

1. Proses pembentukan keyakinan evangelikal. Keyakinan evangelikal yang dimaksud oleh peneliti di dasarkan pada ciri-ciri kaum evangelikal yang dikemukakan oleh David Bebbington. Ia memberikan 4 ciri mendasar dari evangelikalisme, yaitu: Penekanan kepada pertobatan secara personal (*conversionism*), otoritas Alkitab sebagai firman Allah (*biblicism*), sentralitas salib Kristus dalam karya keselamatan Allah (*crucicentrism*), serta aktif dalam pelayanan Kristen (*activism*).<sup>33</sup>
2. Motif dan bentuk interaksi lintas iman. Peneliti menggali motif dari informan untuk berinteraksi lintas iman. Peneliti mengelompokkannya motif informan di-

<sup>31</sup>Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994).

<sup>32</sup>Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry*, 82-83.

<sup>33</sup>David Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (London: Routledge, 2005), 2-17.

dasarkan pada tiga kategori yaitu membangun persahabatan, memurnikan teologi dan advokasi sipil.<sup>34</sup> Adapun bentuk-bentuk interaksi lintas iman yang dilakukan informan, peneliti menggali dari wawancara yang dilakukan dengan informan.

3. Proses interaksi lintas iman. Peneliti menggali proses interaksi lintas iman yang dialami oleh masing-masing informan. Dalam bagian ini, ada beberapa hal yang ditelaah, yaitu: (1) proses pertemuan antara informan dengan iman yang berbeda; (2) proses keterlibatan antara informan dengan yang berbeda iman dan terus bertumbuh; (3) proses imajinasi, yaitu proses informan untuk kembali dan mempertimbangkan iman Kristen yang telah bertumbuh melalui pertemuan-pertemuan.
4. Dampak interaksi lintas iman terhadap pertumbuhan rohani. Peneliti menggali dampak interaksi yang dialami oleh masing-masing informan. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menggali: (1) Dampak interaksi lintas iman terhadap keyakinan evangelikal; (2) dampak interaksi lintas iman terhadap daya apresiasi informan terhadap keyakinan iman berbeda; (3) dampak interaksi lintas iman terhadap keinginan membangun dialog dengan yang berbeda iman; dan (4) dampak interaksi lintas iman terhadap solidaritas terhadap sesama.

Tahap keempat, data yang sudah diklasifikasi sesuai konsep, variabel, dan indikator kemudian dihubungkan satu sama lain untuk melihat hubungan konseptual yang relevan dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan. Data, analisa, dan kesimpulan yang didapatkan kemudian disajikan dalam tulisan yang dirancang untuk menjawab tiap-tiap pertanyaan penelitian dan membuk-

tikan argumen-argumen yang peneliti ajukan. Pada tahap ini, khususnya untuk melihat keterkaitan empat variabel yang berpengaruh pada proses interaksi lintas iman dan pendewasaan rohani, peneliti menganalisis dengan menggunakan konsep *interreligious learning* yang digagas oleh Michael Barnes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Konstruksi Teologi dan Praksis Evangelikal

Informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang denominasi Kristen yang berbeda-beda. Masing-masing individu ini kemudian membangun keyakinan-keyakinan dan praksis yang mencerminkan posisi sebagai seorang evangelikal melalui keterlibatan dalam persekutuan-persekutuan yang bercorak evangelikal, khususnya melalui pembinaan dan pemuridan di Perkantas. Kesaksian yang diberikan menunjukkan karakteristik evangelikal sesuai dengan Bebbington Quadrilateral.

#### Pertobatan Personal

Dalam pandangan evangelikal klasik, pertobatan dimengerti sebagai peristiwa krusial di mana seorang individu mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Pengakuan ini demikian penting sebab yang dipertaruhkan adalah nasib dalam kekekalan. Ketika membuat pengakuan tersebut, dalam sekejap seseorang dibebaskan dari hukuman kekal di neraka dan memperoleh jaminan hidup kekal di surga.

Noni bercerita: "... sebelum bertobat, tidak ke gereja berbulan-bulan itu aku merasa biasa aja. Sampai akhirnya waktu kelas 11, aku ikut *youth camp*-nya GPdI. Di situ aku merasa pertemuan dengan Tuhan. Tuhan sudah mati untuk aku. Aku menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi." Sejak waktu itu ia aktif

<sup>34</sup>Daniel Yang, "Three Reasons for a Missional Approach to Interreligious Engagement," *Shared Justice*, 27 November 2019, <https://archive.sharedjustice.org/most-recent/20>

19/11/27/three-reasons-for-a-missional-approach-to-interreligious-engagement.

dalam persekutuan dan pelayanan di gerejanya. Hal senada diekspresikan oleh Diana: “... dari kecil aku [sudah] Kristen. Tetapi sebelum [dimuridkan di Perkantas], aku tidak tahu kalau aku pasti masuk surga karena percaya Yesus.”

Bonan membuat keputusan menerima Yesus sewaktu mahasiswa semester satu. Seorang staf Perkantas datang ke kosnya dan memberitakan Injil secara pribadi kepadanya, kemudian memuridkannya. Bonan bercerita bahwa pemuridan berdampak signifikan pada perubahan hidupnya. “Aku mengalami perubahan orientasi ... tujuan hidup, makna hidup. Aku juga diajak untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri,” tuturnya.

Dudu juga mengakui dampak pemuridan itu dalam hidupnya, sekalipun ia baru sekitar enam bulan bergabung di KTB. “Aku jadi lebih sering saat teduh ... dan belajar hidup sesuai dan seturut kehendak Tuhan,” katanya. Sementara bagi Yesaya, KTB berperan dalam mengubah sikapnya terhadap dosa: “Aku suka nonton hal-hal yang tidak senonoh waktu SMA. Kemudian aku benci dengan hal-hal tersebut.”

#### Sentralitas Salib

Dalam teologi Evangelikal, pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib merupakan pusat dan puncak dari karya keselamatan Allah atas dunia ini. Tidak ada jalan keselamatan lain selain melalui salib Kristus. Noni menceritakan bagaimana ia belajar meyakini bahwa “tidak ada yang bisa menyelamatkan kita kecuali Yesus,” di gerejanya sewaktu ia masih SMA. Kemudian ia belajar lebih jauh bahwa “kita diselamatkan karena anugerah dan bukan karena perbuatan” dari KTB yang diikutinya ketika kuliah. Sama seperti Noni, Dudu juga sudah memiliki keyakinan bahwa “hanya Yesus satu-satunya jalan kebenaran... di luar Yesus bukan jalan yang benar,” sebelum bergabung dalam KTB. Ia bergabung dengan KTB agar bisa “mengetahui Yesus lebih dalam.”

Bonan memahami Injil sebagai berita tentang Yesus yang mati disalibkan untuk menebus dosa manusia. Ia memiliki keyakinan yang kuat akan “keindahan Kristus ... bahwa Allah [yang dinyatakan dalam Kristus] bukan hanya pencipta, tetapi juga penebus.” Keyakinan-keyakinan ini diakuinya terbentuk melalui pembinaan yang diterimanya di KTB dan di gereja. “Aku juga suka membaca buku-buku apologetika. Itu menolongku melihat perbedaan-perbedaan antara iman Kristen dengan iman lainnya,” tambahnya.

#### Otoritas Alkitab

Bebbington menyebutkan bahwa kaum evangelikal, secara historis, menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritatif bagi teologi, etika, dan moral. Noni mengingat bagaimana gerejanya sangat kuat memotivasi untuk membaca Alkitab setiap hari dan mencatat yang dipelajari dari pembacaan tersebut. Kemudian dari KTB ia belajar melakukan pendalaman Alkitab dengan metode induktif, suatu ketrampilan yang menurutnya sangat penting untuk dapat memahami Alkitab dengan lebih baik dan dapat menilai khotbah-khotbah yang didengarnya.

Yesaya menceritakan bahwa diskusi-diskusi dalam KTB semakin menguatkan keyakinannya bahwa Alkitab adalah Firman Allah. “Alkitab adalah penuntun [hidup] dan surat cinta Tuhan,” demikian deskripsi Yesaya mengenai Alkitab. Diana juga diajar untuk meyakini Alkitab adalah firman Allah dan dibimbing untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajarinya dari pendalaman Alkitab dalam hidup sehari-harinya. “Alkitab itu menjawab semua aspek hidupku!” tegasnya.

#### Aktivisme

Bebbington menyebutkan bahwa jaminan keselamatan, yang mengalir dari penekanan evangelikalisme pada pertobatan pribadi, berdampak pada semangat memberitakan Injil sebagai upaya agar orang lain juga meng-

alami jaminan keselamatan yang sama. Sentralitas dan eksklusivitas keselamatan di dalam Kristus menjadi dasar bagi praktik mengajukan tantangan kepada pendengar Injil untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sebab jika tidak mereka akan binasa.<sup>35</sup>

“Kamu punya waktu satu tahun memberitakan injil ... kepada temanmu, atau siapapun dia. Bawa dia semakin dekat dengan Yesus!” ujar Noni tentang bagaimana gerejanya memotivasinya untuk penginjilan. Kemudian ia belajar metode-metode penginjilan yang membuatnya lebih terampil dalam menantang orang agar menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya selama dimuridkan di Perkantas. Selain itu, ia juga diajarkan bagaimana menggunakan aktivitas sosial untuk “menciptakan momen untuk penginjilan.” Dalam perjalanan rohani selanjutnya, Noni memikirkan ulang cara pandang ini.

Bonan dengan kuat menerapkan pola ini dalam kesehariannya. “Di setiap pembicaraan dan diskusi, aku selalu mencoba mencari akses untuk bisa masuk ke pemberitaan Injil,” jelasnya. Ia memiliki cara pandang bahwa orang yang belum mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sebagai jiwa-jiwa yang perlu diselamatkan. Oleh karena itu, Bonan mengupayakan berbagai cara untuk bisa memberitakan Injil kepada mereka, baik itu melalui pendekatan pribadi, forum-forum diskusi, ataupun strategi yang lainnya.

Di KTB, Yesaya diajarkan bahwa melakukan penginjilan dan pemuridan adalah “tingkatan tertinggi dalam pengenalan akan Tuhan,” dan ia pun aktif melakukannya ketika mahasiswa. “Yang paling menarik tentang budaya *sih*, bagaimana budaya di transformasi (oleh Injil),” tuturnya. Atas dasar itulah Yesaya sangat aktif di berbagai kegiatan sosial, seperti mengajar anak-anak jalanan, menginisiasi gerakan

membagi-bagi makanan selama pandemi, mengembangkan rumah tumbuh, dan terlibat di tim peduli bencana Semeru. Ia menghayati aktivitasnya itu sebagai bukti dari imannya kepada Kristus.

Selama aktif di Perkantas, Diana selalu didorong untuk menceritakan Injil kepada orang lain. “Karena Allah sudah menganugerahkan keselamatan melalui karya Yesus,” kata Diana menjelaskan dasar dari dorongan tersebut. Ia juga menyebutkan bahwa di KTB ia ditolong untuk melihat identitas dirinya sebagai garam dan terang, yang dipahaminya dalam pengertian bahwa hidupnya harus memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Narasi masing-masing informan ini menunjukkan secara jelas bahwa pemuridan di Perkantas, pada khususnya, berpengaruh kuat dalam membentuk keyakinan teologis dan praksis evangelikal dalam diri subjek. Selain itu pembentukan keyakinan evangelikal subjek juga dipengaruhi oleh konteks hidup masing-masing informan, lingkungan tempat mereka tumbuh, pengalaman masa lalu, dan interaksi dengan ruang publik.

Beberapa teori menunjukkan bahwa pembentukan keyakinan evangelikal itu didapat dari interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>36</sup> Dalam konteks informan kita, hal tersebut terjadi ketika terlibat dalam pembicaraan, mempertanyakan atau berdebat dan memberi perhatian khusus kepada soal-soal agama atau iman.

### **Motif dan Bentuk Interaksi Lintas Iman**

Semua informan menyebutkan bahwa motif utama yang mendasari keterlibatan mereka dalam interaksi lintas iman adalah agar lawan bicaranya dapat mengalami keselamatan sebagaimana telah dialami oleh diri mereka

<sup>35</sup>Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain*, 11-12.

<sup>36</sup>Lih. mis. Julia B. Corbett, *Communicating Nature How We Create and Understand Environmental Messages* (Washington DC: Island Press, 2006).

sendiri. Namun demikian, dalam praktiknya tidak selalu interaksi yang terjadi berupa dialog atau pembicaraan teologis yang berujung pada tantangan pertobatan. Masing-masing informan mengalami berbagai bentuk interaksi lintas iman, yang terjadi pada tingkatan relasi sosial yang berbeda-beda pula.

Interaksi lintas iman yang dialami Noni terjadi dalam lingkungan sosial terkecil, yaitu keluarga. Saudara kembarnya, Nona, adalah seorang Muslim. “Waktu kecil, Nona masih mau diajak ke sekolah minggu dan ikut perayaan natal. Dulu, aku juga sempat diajari Nona huruf Arab yang sederhana,” kenang Noni.

Setelah mengalami konversi, Noni menjadi termotivasi untuk membertobatkan Nona. Ia pernah memberikan buku berjudul “*Christ, Muhammad, and I*” untuk menggoyahkan keyakinan iman Nona. Namun, isi buku itu justru membuat Nona tersinggung dan memotivasinya untuk belajar agama dengan lebih dalam. “Mulai saat itu kami suka diskusi, berdebat, berargumentasi soal agama. Dia ingin membuat aku memperoleh hidayah dan aku ingin dia menerima Kristus,” tutur Noni.

Setelah mengikuti KTB dan pembinaan-pembinaan di Perkantas, Noni merasa memiliki amunisi lebih untuk menginjili Nona. Namun keyakinan Nona tetap tidak tergoyahkan. “... semakin tahu bahwa tidak ada jalan keselamatan selain Kristus dan membayangkan Nona, yang berbagi rahim sama aku mengalami kebinasaan selama-lamanya itu membuatku jadi stres,” kata Noni.

Suatu kali ia beribadah di suatu gereja dengan teologi ekumenikal. Ia mendengarkan khotbah yang menekankan bahwa tanggung jawab untuk menyelamatkan jiwa-jiwa merupakan bagian Allah, sementara bagian manusia hanya memberitakan Injil saja. Hal itu melegakannya. Ia tidak lagi merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan jiwa Nona. Yang terutama baginya adalah menunjukkan kasih

yang tulus pada saudaranya itu. Sekalipun masih sering berdiskusi, namun dia tidak lagi ingin mendominasi dan menunjukkan diri paling benar.

Noni kemudian menjadi lebih terbuka dengan berbagai perspektif teologi. Ia membaca buku-buku, tulisan-tulisan, serta mendengarkan pengajaran dari berbagai tradisi iman Kristen. Hal itu mengubah paradigmanya mengenai Injil dan penginjilan. Alih-alih sebagai sarana untuk menantang orang-orang menerima Kristus, Noni sekarang melihat setiap interaksi lintas iman sebagai kesempatan untuk memperagakan kualitas hidupnya sebagai seorang pengikut Kristus. Ia juga lebih bisa menghargai kesalehan dan perbuatan baik yang dilakukan orang-orang non-Kristen sebagai hal yang berkontribusi juga pada hadirnya Kerajaan Allah di bumi.

Dudu juga banyak mengalami interaksi lintas iman dalam kesehariannya. Keluarga dari pihak ibunya sebagian besar beragama Islam. Waktu kecil ia sering diajari untuk berdoa secara Islam. Ia juga memiliki banyak teman-teman non-Kristen karena bersekolah dan kuliah di negeri. Acap kali teman-temannya itu bertanya berbagai hal tentang iman Kristen. “Sebisanya mungkin kalau aku tahu ya jawab ... itu juga salah satu cara untuk memberi tahu pemahamanku tentang Tuhan Yesus,” ujarnya. Kadang kala ia balik mengajukan pertanyaan-pertanyaan iman kepada teman-temannya itu meski tidak selalu mendapat jawaban yang mendalam. Dalam hatinya ia memiliki keinginan agar teman-temannya itu dapat mengenal dan mengalami kasih Yesus sebagaimana dirinya. Di sisi lain, ia menghargai dan menghormati keyakinan orang-orang yang berbeda iman dengannya. Karena itu, ia lebih mengedepankan cara-cara dialogis dan halus untuk membagikan firman Tuhan. Salah satu caranya adalah dengan membagi ayat-ayat Alkitab dan video-video khotbah di media sosialnya.

Keluarga besar Bonan dari pihak ibu juga sebagian besar beragama Islam. Tiap kali Lebaran ia mengunjungi mereka. Tetapi ia merasa canggung untuk berdiskusi tentang iman dengan mereka. “*Ya udah*, kita sudah menentukan jalan-jalan masing-masing,” jelasnya. Di luar lingkaran keluarga, Bonan sangat antusias mengupayakan kesempatan-kesempatan untuk berjumpa dan mendiskusikan iman dengan orang-orang yang dinilainya belum percaya Kristus. Ketika pandemi terjadi, ia dan rekan pelayanannya menginisiasi forum diskusi daring yang membahas berbagai isu kehidupan, misalnya tentang kesepian di tengah pandemi, *toxic relationship*, LGBTIQ, dan sebagainya. “[Melalui forum] itulah aku dapat satu jiwa,” kata Bonan.

Bonan berpandangan bahwa interaksi lintas iman merupakan jembatan untuk memberitakan Injil. Sejak dari mahasiswa dia sangat aktif memberitakan Injil, baik kepada mahasiswa Kristen maupun non-Kristen. Ia dilatih dan dibimbing untuk memberitakan Injil secara pribadi kepada mahasiswa-mahasiswa Kristen di kampusnya. Ia pun didorong untuk mendoakan teman-teman sekelasnya yang non-Kristen dan mengupayakan melakukan percakapan rohani dengan mereka. Acap kali percakapan itu berakhir menjadi perdebatan. “Aku pernah jatuh dalam debat intelektual ... [untuk] memamerkan pemahamanku tentang Kekristenan. Tetapi perlahan diluruskan lagi bahwa penginjilan itu tentang menjangkau jiwanya,” tutur Bonan.

Bonan juga mengakui bahwa dia pernah jatuh pada sikap yang merendahkan orang yang berbeda iman. Suatu kali ada teman kos baru yang adalah seorang siswa SMK yang sedang praktek lapangan. Anak itu nampak saleh yang ditunjukkan dengan ketekunannya sholat dan kemana-mana pakai sarung. Bonan berupaya untuk mencari kesempatan agar bisa nongkrong dengan teman kosnya itu. “Sampai di tempat nongkrong kami diskusi. Tetapi karena di awal aku sudah memandang dia rendah ... kami gak berdiskusi dengan ter-

buka. Aku ingin dia mendengarkan aku. Akhirnya, bukan hanya Injil yang ditolak, tetapi aku juga,” kenang Bonan.

Yesaya seorang yang aktif dalam berbagai kegiatan lintas iman. Waktu SMA ia sudah menjadi anggota Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB). Di situ ada forum-forum diskusi dan aktivitas bersama dengan berbagai komunitas iman, termasuk komunitas penghayat. “Cari sertifikat sama uang saku,” kata Yesaya mengenai motifnya menjadi anggota FKUB. Motifnya berubah menjadi penginjilan sejak bergabung dengan FTC Kediri. Di komunitas itu ia dilatih untuk membangun relasi dengan orang-orang non-Kristen dengan membagi-bagi makanan sebagai jembatan untuk memberitakan Injil. Semangat itu terus terpelihara karena di KTB dan persekutuan mahasiswa dia terus diingatkan dan dilatih untuk memberitakan Injil.

Yesaya semakin banyak terlibat dalam dialog lintas iman sejak ia bergabung dengan *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). Dari 30 orang di komunitas itu, Yesaya sendiri yang Kristen. Di YIPC, dialog lintas iman dilakukan dalam berbagai format. Salah satunya adalah *scriptural reasoning* (SR). Dalam sesi SR peserta bersama-sama membaca dan mendiskusikan ayat/perikop tertentu dari Al-Qur’an dan Alkitab, kemudian menarik prinsip-prinsip kebenaran universal dari bagian dua Kitab Suci tersebut. Yesaya jadi belajar untuk menggunakan pendekatan dialogis dalam interaksi lintas iman.

Diana mengalami interaksi lintas iman ketika menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) semasa mahasiswa. Di GMNI Diana dapat melakukan penginjilan ke teman-teman non-Kristennya dan mendapat tanggapan yang positif. “Kami biasa dialog, diskusi, dan bertukar pikiran, karena mereka mempunyai toleransi yang baik dan lebih moderat,” jelas Diana. Di luar GMNI Diana merasa kurang aman untuk melakukan peng-

injilan. Terlebih saat ini di tempat kosnya banyak yang mengenakan cadar dan Diana merasa mereka bersikap cukup keras ketika berbicara tentang agama. Dalam situasi itu Diana lebih memilih untuk bersaksi lewat tindakan daripada proklamasi Injil. “Aku cari aman sebenarnya. Takut relasi rusak juga,” demikian pertimbangan Diana. Terlebih saat ini Diana tidak lagi terlibat dalam pelayanan di Perkantas atau komunitas rohani lainnya, sehingga tidak ada lagi yang terus memotivasinya untuk melakukan pemberitaan Injil.

Bagian ini menunjukkan bagaimana arena sosial di mana informan mengalami interaksi lintas iman yang dapat dirangkum pada Tabel 2. Dalam semua bentuk interaksi lintas iman ini, semua informan digerakkan oleh motif pemberitaan Injil. Motif ini timbul oleh karena keyakinan bahwa hanya Yesus saja satu-satunya jalan keselamatan dan pengajaran yang menekankan tanggung jawab murid Kristus untuk memberitakan Injil. Motif ini juga dikuatkan oleh keinginan untuk melihat orang lain diselamatkan, khususnya orang-orang terdekat, sebagaimana diri mereka juga telah diselamatkan.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Interaksi Lintas Iman

Nama	Interaksi Sehari-Hari	Dialog Teologis	Berbagi Ritual
<b>Bonan</b>	- Keluarga pihak ibu (Muslim)	- Penginjilan pribadi (teman kos, teman kuliah) - Forum diskusi virtual	- Saling mendoakan pergumulan hidup dengan teman Muslim
<b>Diana</b>	- Teman kos, teman kerja	- Organisasi mahasiswa: GMNI	
<b>Dudu</b>	- Keluarga pihak ibu (Muslim) - Teman sekolah,		- Diajari berdoa secara Islam sewaktu kecil

	teman kuliah	
<b>Noni</b>	- Keluarga: saudara kembar (Nona) seorang Muslim	- Belajar bahasa Arab - Pergi Sekolah Minggu bersama Nona
<b>Yesaya</b>	- Organisasi lintas iman: FKUB, YIPC - Penginjilan pribadi	- Kelompok pendalaman Alkitab dan Al-Qur’an. - Doa bersama secara Kristen dan Islam

Motif yang ditunjukkan oleh para informan memiliki keunikan jika dibandingkan dengan sudut pandang Daniel Yang yang menyatakan bahwa motif-motif untuk melakukan interaksi lintas iman adalah untuk membangun persahabatan, memperbaharui teologi dan advokasi sipil.<sup>37</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang dididik di komunitas evangelikal memiliki tujuan untuk menjadikan arena sosial mereka sebagai jembatan untuk melakukan penginjilan. Fakta ini menunjukkan dalamnya penanaman nilai-nilai evangelikalisme terutama nilai sentralitas salib dalam diri masing-masing informan.

### Dampak Interaksi Lintas Iman pada Pertumbuhan Rohani

Pengalaman berjumpa, berdialog, berdebat, dan berbagi hidup dengan individu dan komunitas yang berbeda iman pada praktiknya berdampak pada teologi dan praksis evangelikal yang dipegang oleh masing-masing informan ini.

Sebelum dibina dan dimuridkan dalam komunitas evangelikal, Noni menerima perbedaan iman sebagai hal yang tidak perlu diubah, bahkan biasa berbagi ritual dengan Nona. Keyakinan-keyakinan evangelikal yang dipelaja-

<sup>37</sup>Yang, “Three Reasons.”

rinya mendorongnya untuk memberitakan Injil dengan tujuan mengubah keyakinan keluarganya yang berbeda iman. Keterbukaannya untuk belajar berbagai perspektif teologi dari tradisi iman yang berbeda mengubah paradigmanya mengenai Injil dan penginjilan. Noni tidak lagi melihat orang yang berbeda iman sebagai objek untuk dipertobatkan dan diselamatkan melainkan sebagai partner dalam upaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di muka bumi ini. Noni tidak lagi berfokus untuk menantang orang-orang yang berbeda iman agar mau mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sebaliknya ia berfokus pada kehidupannya sendiri, “apakah orang-orang disekitarku dapat merasakan bahwa aku mengasihi mereka, yang melaluinya mereka dapat merasakan kasih Tuhan?”

Sebelum dimuridkan di Perkantas, Dudu telah mengembangkan sikap apresiatif terhadap keyakinan iman yang berbeda dengannya. Sikapnya itu terutama dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosialnya, dimana keluarga dan temannya banyak yang non-Kristen. Meski demikian dia tetap memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Yesus adalah jalan kebenaran, dan keyakinan lainnya sekalipun tetap mengajarkan hal yang baik namun bukan jalan yang benar. Kadangkala ia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya. Namun itu tidak membuatnya meragukan iman Kristen. Ia akan membawa pertanyaan-pertanyaan itu untuk didiskusikan di KTB. Dengan cara itu ia dapat memahami iman Kristen dengan lebih baik.

Bonan merefleksikan pengalaman interaksi lintas imannya di masa lalu dan menyadari bahwa dia pernah bersikap merendahkan, mendominasi, dan memaksakan keyakinan imannya pada orang lain. Berkaca dari pengalaman itu, sekalipun intensinya tetap untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, namun Bonan mengepulkan pendekatan yang bersifat dialogis. Ia memulai dengan mendengar dan berempati terhadap situasi, pergumulan, dan perspektif lawan bicaranya. Dari posisi itu ia

akan berupaya menemukan pintu masuk untuk berbicara tentang “keunikan Kekristenan dan keindahan Kristus.” Baginya pendekatan ini membuat Injil lebih relevan bagi pendengarnya.

Sekalipun belum pernah mempertimbangkan pemikiran bahwa orang yang belum percaya dapat menjadi teman perjalanan rohani, namun Bonan acap kali mengagumi kesalehan, kebaikan, dan kedisiplinan hidup orang-orang non-Kristen. Hal itu menjadi cermin yang membantunya melihat sejauh mana komitmennya dalam menaati firman Tuhan dan meneladani kehidupan Yesus. Selain itu pertanyaan-pertanyaan dan argumen-argumen yang diterimanya ketika memberitakan Injil juga mendorongnya semakin semangat belajar firman Tuhan.

Yesaya mengakui ada fase dimana ia memaksa agar orang harus tahu tentang Injil. Namun seiring interaksi yang lebih sering dan lebih luas dengan individu-individu dan komunitas iman yang berbeda, Yesaya semakin menyadari bahwa tidak begitu saja seseorang dapat berpindah keyakinan. Karena itu ia lebih mengedepankan diskusi dan dialog dari pada pemberitaan Injil satu arah. Ia tetap memiliki keinginan agar orang yang belum percaya pada akhirnya dapat menerima Yesus, namun ia tidak lagi memaksa dan memilih menunggu Tuhan bekerja.

Pengalaman yang sangat berkesan selama terlibat dalam aktivitas lintas iman terjadi dalam suatu sesi dialog di YIPC. Saat itu teman-teman Muslimnya meminta maaf kepadanya atas tindakan perundungan yang dilakukan oleh teman masa kecil Yesaya yang beragama Islam. “Ternyata ada orang baik seperti itu di tengah konflik radikalisme agama ... aku bersyukur bergabung,” pungkas Yesaya.

Diana berhadapan dengan situasi sosial yang berbeda ketika mahasiswa dulu dan di lingkungan tempat tinggalnya sekarang. Teman-teman mahasiswanya yang bersikap terbuka

dan suka berdialog, ditambah dengan adanya dorongan dari KTB dan persekutuan mahasiswa di Perkantas, membuat Diana berani memberitakan Injil secara terus terang. Diana mengakui bahwa semangat pemberitaan Injilnya tidak lagi seperti dulu. “Aku sebenarnya mau-mau saja [proklamasi Injil] ... tetapi aku gak yakin bisa diterima dan aman. Apalagi tidak ada support seperti dulu. Kalau aku didorong seperti waktu di Perkantas dulu, mungkin aku bisa lagi” ia menjelaskan situasinya sekarang, sekaligus menyatakan kebutuhannya akan dukungan komunitas iman.

Meski demikian Diana mengakui bahwa ia semakin berani menyatakan prinsip dan kebenaran dalam hal-hal praktis yang berhubungan dengan etika dan moral. Situasi sosialnya sekarang juga dipahami sebagai kesempatan untuk belajar mengasihi dengan tulus, tanpa intensi untuk mengubah keyakinan orang lain. Merefleksikan hal-hal tersebut Diana dapat menyatakan diri bahwa ia terus bertumbuh: “Dewasa kan artinya seseorang bisa melihat dirinya sebagai anak Tuhan yang sedang hidup untuk Tuhan. Ya, aku terus ke sana!” Pernyataan-pernyataan informan menunjukkan bahwa ada kaitan antara interaksi lintas iman dengan pertumbuhan rohani. Interaksi lintas iman membantu informan untuk memiliki sikap apresiatif, kesediaan berdialog dan solidaritas terhadap keyakinan iman yang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Chia bahwa interaksi lintas iman tidak hanya membangun jembatan antara keyakinan yang berbeda, tetapi juga menciptakan kepercayaan, komunikasi dan relasi yang positif diantara keyakinan yang berbeda.<sup>38</sup>

Lebih jauh lagi interaksi lintas iman membawa informan pada proses pembelajaran yang mendalam, yang disebut Barnes sebagai *inter-religious learning*. Proses pertemuan lintas iman membawa mereka melintasi keyakinan mereka, kemudian menjumpai keyakinan yang berbeda dan dampaknya setiap infor-

man membangun ulang imajinasi mereka terhadap keyakinan yang mereka percayai serta menggali lebih dalam iman mereka. Hal ini menurut menurut Barnes menjadi hal yang penting karena pada akhirnya interaksi lintas iman memberikan dorongan untuk masuk ke dalam sebuah pengudusan menuju satu tujuan: menyerupai Kristus.

## KESIMPULAN

Observasi terhadap narasi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam interaksi lintas iman, khususnya setelah dimuridkan di Perkantas, terutama digerakkan oleh motif pemberitaan Injil. Praksis tersebut didasari oleh keyakinan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, sehingga setiap orang perlu mengakui Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juru selamat agar diselamatkan. Tekanan bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan ekspresi kasih yang tertinggi pada Allah dan sesama menjadi bahan bakar dari keterlibatan subjek dalam setiap interaksi lintas iman. Sasaran akhirnya adalah banyak orang, khususnya orang-orang terdekat, diselamatkan.

Pada praktiknya, keterlibatan dalam interaksi lintas iman ternyata berdampak signifikan terhadap pertumbuhan rohani subjek. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan dalam interaksi lintas iman tidak meredupkan hasrat untuk melihat banyak orang dapat mengalami kasih Allah dan diselamatkan. Sementara motivasi itu tidak berubah, informan bertumbuh dalam pendekatan dan sikap dalam berelasi dengan individu dan komunitas-komunitas yang berbeda iman dengannya. Terjadi pertobatan dari sikap yang merendahkan, ingin mendominasi, dan menunjukkan diri paling benar kepada sikap yang lebih empatik, mau mendengar, dan menghargai posisi iman orang lain. Bahkan mengakui kontribusi orang-orang non-Kristen terhadap agenda Kerajaan Allah. Pendekatan yang digunakan pun

<sup>38</sup>Chia, *Asian Christianity*, 86.

lebih mengutamakan dialog daripada perdebatan.

Interaksi lintas iman juga tidak menggoyahkan keyakinan informan pada Allah, Kristus, dan Alkitab. Sebaliknya informan semakin termotivasi untuk memperdalam pemahamannya akan iman Kristen. Kesalehan dan kualitas hidup orang-orang yang belum percaya pada Kristus diposisikan sebagai cermin dan kritik terhadap komitmen informan dalam menaati firman Tuhan dan meneladani Kristus. Setiap interaksi lintas iman kemudian dilihat sebagai arena untuk mendemonstrasikan kualitas hidup sebagai murid Kristus yang sejati. Dengan menunjukkan kasih dan kebaikan yang tulus, informan mengharapkan semakin banyak orang dapat mengalami kasih Allah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi lintas iman dapat memperkaya proses pertumbuhan rohani kaum muda Kristen. Oleh sebab itu penulis merekomendasikan agar gereja dan lembaga pelayanan dapat memasukkan interaksi lintas iman dalam program pembinaan kaum mudanya. Penulis juga mengakui keterbatasan cakupan riset dan pembahasan yang disampaikan dalam makalah ini. Oleh sebab itu penulis merekomendasikan penelitian lanjutan, diantaranya untuk mengobservasi model-model interaksi lintas iman yang sesuai dengan konteks gereja dan sosio-kultural masyarakat di Indonesia, interaksi lintas iman yang dilakukan oleh kaum muda Kristen yang dibina di persekutuan pemuda gereja, dan interaksi lintas iman pada kelompok usia anak, remaja, dan orang tua.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi

hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4, no. 2 (April 2020): 127-142. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.
- Bebbington, David. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (London: Routledge, 2005).
- Barnes, Michael, S. J. *Interreligious Learning: Dialogue, Spirituality and the Christian Imagination*. Cambridge: Cambridge University, 2012.
- Barnes, Michael, S. J. *Theology and the Dialogue of Religions*. Cambridge: Cambridge University, 2004.
- Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. New York: Routledge, 2022.
- Corbett, Julia B. *Communicating Nature How We Create and Understand Environmental Messages*. Washington DC: Island Press, 2006.
- Creswell, John W, and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design*. 4th ed. California: SAGE Publication, 2018.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. California: SAGE Publications, 2017.
- Flick, Uwe, Ernest von Kardorff, dan Ines Steinke. "What is Qualitative Research? An Introduction to the Field." Dalam *A Companion of a Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Bryan Jenner. Die-

- dit oleh Uwe Flick, Ernest von Kardorff, dan Ines Steinke, 3-10. London: SAGE Publications, 2004.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Manen, Max Van. *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. London: Routledge, 2014.
- McAlister, Melani. "The Global Conscience of American Evangelicalism: Internationalism and Social Concern in the 1970s and Beyond," *Journal of American Studies* 51, no. 4 (2017): 1197-1220. <https://doi.org/10.1017/S0021875816001419>.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- O'Donoghue, Siobhan, dan Karl Nass. "Vincentians in Action: An Interfaith Model for Civic Learning and Spiritual Growth," *Journal of College & Character* 7, no. 6 (Juli 2006): 1-8. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1205>.
- Pratt, Douglas. "Christian Discipleship and Interfaith Engagement." *Pacifica*, October 2009: 317-333. <https://doi.org/10.1177/1030570X0902200306>.
- Sinaga, Martin Lukito. *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Sproul, R. C. *Getting the Gospel Right: The Tie that Binds Evangelical Together*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Imman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: SAAT, 1997.
- Stott, John. *The Lausanne Covenant: Complete Text with Study Guide*. Capetown: Lausanne Movement, 2009.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Wardhana, Bayu Wibi. "Penginjilan: Jembatan Persahabatan untuk Menemukan Sang Sahabat Sejati." Dalam *Perkantas For God's Name: Mensyukuri 50 Tahun Karya Allah dalam dan melalui Perkantas*. Diedit oleh Tim Penulis Perkantas, 219–223. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Yang, Daniel. "Three Reasons for a Missional Approach to Interreligious Engagement." *Shared Justice*. 27 November 2019. <https://archive.sharedjustice.org/most-recent/2019/11/27/three-reasons-for-a-missional-approach-to-interreligious-engagement>.